PENERAPAN SSP TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS I SDN 1 ENREKANG

Masnur[1], Aminullah[2]
STKIP Muhammadiyah Enrekang[1,2]
masnur1985@gmail.com[1] aminullahbiologi@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan karakter peserta didik. Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas 1 SDN 1 Enrekang yang berjumlah 30 orang Peserta didik, yang terdiri dari 13 orang Peserta didik laki-laki dan 17 orang Peserta didik perempuan. Data hasil yang diperoleh awal/pratindakan hanya sebesar 68,33, meningkat pada Siklus I menjadi 70,17, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 79. Persentase ketuntasan belajar pada kondisi awal/pratindakan 56,67%, meningkat pada Siklus I menjadi 66,67%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 90%. Data hasil observasi peserta didik pada karakter kejujuran pada siklus I sebesar 16,62 dengan kategori negative, meningkat pada siklus II menjadi 22,86 dengan kategori sangat positif. Hasil observasi peserta didik pada karakter disiplin sebesar 21,67 dengan kategori positif, meningkat pada siklus II menjadi 26,95 dengan kategori sangat positif. Hal ini menunjukan bahwa melalui Penerapan SSP Tematik dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter peserta didik kelas I SDN 1 Enrekang.

Kata Kunci : SSP Tematik, hasil belajar, karakter

1. Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang ini, teknologi dan informasi berkembang begitu cepatnya. Demikian pula perkembangan masyarakat dunia, dinamis bergerak maju begitu pesatnya. Kondisi ini menuntut agar pendidikan tidak ketinggalan zaman. Pendidikan harus mampu menjawab permasalahan dan tantangan zaman. Peningkatan kualitas manusia Indonesia dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradabanbangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional idealnya memiliki kompetensi pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Terutama dalam proses pembelajaran guru dituntut pula menguasai berbagai strategi

pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mengisyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih berkompeten dalam memfasilitasi peserta didik.

Pendidikan karakter saat ini menjadi penting mengingat banyaknya permasalahan bangsa dan negara. banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, yang tujuannya mengembangkan kemampuan Peserta didik untuk mewujudkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari (Puskur, 2010a). Oleh karena itu muatan pendidikan karakter difokuskan pada attitudes, behavior, emotions, dan cognitions (Berkowitz, 2005). Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan Peserta didik memiliki karakter positif. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku.

Lickona (1991, pp. 53–62) menekankan pentingnya tiga komponen karak-ter yang baik (*component of good character*) dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mo-ral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Memadukan secara seimbang ketiga komponen tersebut, diharapkan peserta didik mampu menghayati dan memahami nilai- nilai luhur yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan. Sehingga pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam

perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama dalam tantangan global.

Pembentukan karakter sangat baik dila-kukan di usia SD dan terus berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi. Pada usia kelas I SD apabila menurut pembagian fase diatas digolongkan dalam fase masa kelas rendah SD yang umur-nya antara 7-11 tahun. Menurut Piaget (Berk, 2007, p.298) *"Concrete operational stage, which extends from 7 to 11 years and marks a major turning point in cognitive development. Thought is far more logical, flexible, and organized than it was earlier"*. Pada tahap operasional konkrit yang merupakan masa- masa yang kritis, dan dapat juga dikatakan usia yang sangat baik untuk membentuk kemampuan berfikir anak sekolah dasar. Pada masa ini lebih mudah membentuk karakter anak, hal in karena peserta didik lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya dan perkembangan mental berlangsung sangat cepat, oleh karena itu lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif.

Namun pada kenyataanya nampak belum optimalnya penanaman nilai karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pem-belajaran hanya menekankan pada aspek kog-nitif saja dan mengabaikan aspek afektif dalam pembelajaran. Berkaitan dengan permasalahan yang ada, nilai karakter peserta didik semakin dipertanyakan. Permasalahan lain yang dihadapi guru adalah guru-guru mengalami kesulit-an pada saat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena setiap hari rubrik dan tema-tema yang diberikan kepada peserta didik harus disiapkan, sedangkan contoh yang diberikan hanya sebagian. Walaupun guru-guru telah memperoleh pelatihan tentang gambaran pelaksanaan kurikulum 2013, namun masih dirasa kurang dalam mempersiapkan segala sesuatu terkait pembuatan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih berkompeten dalam memfasilitasi peserta didik. Maka perlu adanya pengetahuan bagaimana menggabungkan antara isi (konten) dan pendidikan secara efektif agar mudah dipahami anak. Keterampilan mengemas antara penge-tahuan teoretis mengenai konsep yang hendak diajarkan dengan pengetahuan mendidik agar nantinya dapat membentuk sikap peserta didik kearan yang lebih baik, salah satu bentuk inovasi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan *Subject Specific Pedagogy* (SSP).

California State University Northridge (CSUN) (2006, p.5) menjelaskan bahwa "*Subject specific pedagogy, also known as peda-gogical content knowledge, is a form of teacher knowledge and a part of a teacher's thinking process*". Oleh karena itu pengetahuan ini berusaha menjembatangi antara pencapaian pengetahuan mata pelajaran dengan perubahan lingkungan dalam pembelajaran, sehingga mengembangkan nilai karakter peserta didik secara bertahap. SSP tematik yang terintegrasi pendidikan karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 1 Enrekang, untuk pembelajaran tematik saat ini nilai afektif peserta didik belum memuaskan. Aspek kejujuran, perilaku disiplin, sikap objektif, berpikir kritis, dan peserta didik cenderung pasif. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan SSP Tematik dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter peserta didik kelas I SDN 1 Enrekang tahun pelajaran 2016/2017".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Susilo (2007: 16), PTK merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi oleh peneliti dan guru dengan menekankan pada penyempurnaan atau meningkatkan praktik dan proses belajar. Lokasi atau tempat penelitian di SDN 1 Enrekang. Subjek penelitian ini difokuskan pada Guru dan Peserta didik kelas I SDN I Enrekang. Yang berjumlah dari 30 orang Peserta didik, yang terdiri dari 12 orang putra dan 18 orang putri pada semester I (Genap) tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilakukan 5 rangkaian kegiatan. Lima kegiatan utama yang ada pada setiap siklus menurut Arikunto (2007: 74) yaitu: (1) Pra tindakan, (2) Perencanaan, (3) Tindakan, (4) Observasi dan (5) Refleksi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi untuk menggali data mengenai aktivitas guru, tes untuk mengukur hasil belajar Peserta didik, dan wawancara untuk menggali data mengenai kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (1) data aktivitas

guru dan Peserta didik; (2) data hasil belajar Peserta didik (3) kendala-kendala selama pembelajaran. Serta, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrument observasi, instrumen angket instrumen tes, dan instrument wawancara.

Indikator keberhasilan digunakan pada penelitian ini untuk penentu berlanjut atau tidaknya siklus adalah dari data ketercapaian aktivitas guru dikatakan berhasil jika mencapai ≥ 80%. Aktivitas Peserta didik juga dikatakan berhasil jika mencapai ≥ 80%. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010: 35) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendapat kriteria sangat baik jika memperoleh persentase ≥ 80%. Peserta didik dinyatakan tuntas jika telah memperoleh nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) ≥ 70. Dan ketuntasan secara klasikal ≥ 80%. Batas ketuntasan tersebut ditetapkan sesuai dengan KKM di sekolah tersebut. Kendala-kendala yang terjadi dapat teratasi dengan baik dan semakin berkurang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar pada kondisi awal atau sebelum tindakan masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan dokumen guru berupa nilai hasil belajar Peserta didik yang secara umum masih rendah. Hal lain yang mendukung yaitu aktifnya Peserta didik dalam mengikuti pelajaran, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga Peserta didik terlihat pasif dalam proses pembelajaran sesuai pengamatan dan pengalaman selama ini. Rendahnya tingkat pemahaman Peserta didik terhadap materi yang dipelajari berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh Peserta didik.

Berdasarkan dokumen guru berupa nilai hasil belajar sebelum pelaksanaan tindakan, diketahui bahwa hasil belajar Peserta didik belum tuntas yaitu 56,67%, hal ini berarti bahwa belum mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 70%. Berdasarkan hasil tes evaluasi hasil belajar yang dikerjakan oleh Peserta didik, terlihat adanya peningkatan hasil belajar Peserta didik data awal sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Nilai rata-rata pada kondisi awal/ pratindakan hanya sebesar 68,33, meningkat pada Siklus I menjadi 70,17, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 79. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai hasil belajar Peserta didik mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

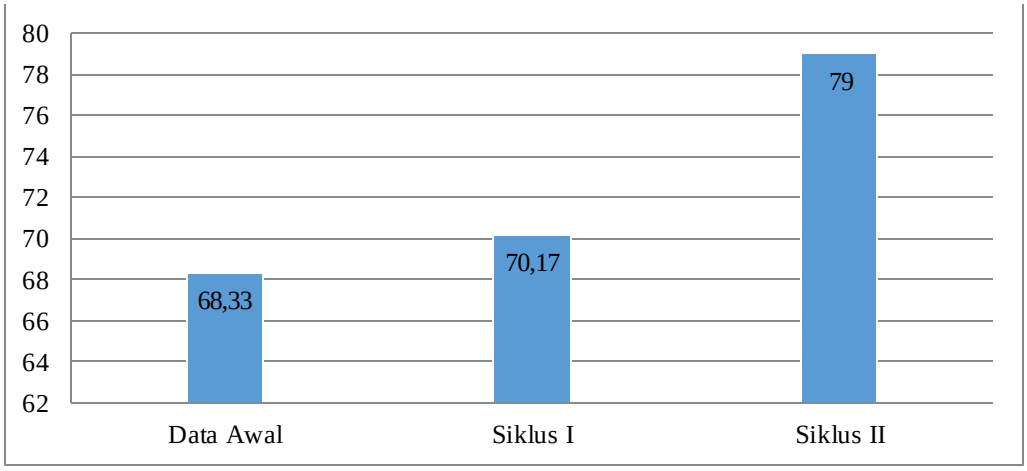

Gambar 1. Grafik Nilai rata-rata Hasil Belajar Peserta didik

Selain itu, peningkatan nilai hasil belajar Peserta didik juga berdampak positif pada peningkatan jumlah Peserta didik yang tuntas belajar. Peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase jumlah Peserta didik yang sudah tuntas. Presentase ketuntasan belajar pada kondisi awal/pra tindakan hanya sebesar 56,67%, meningkat pada Siklus I menjadi 66,67%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 90%. Presentase ketuntasan belajar menunjukkan bahwa Presentase ketuntasan belajar Peserta didik mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

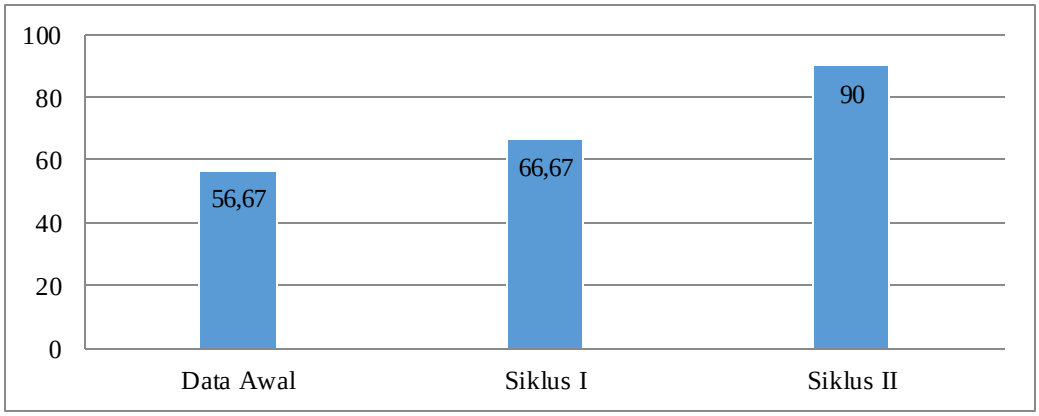

Gambar 2. Grafik Presentase Ketuntasan Belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi peserta didik pada karakter kejujuran, terdapat perbedaan skor yang diperoleh. Hasil observasi peserta didik pada karakter kejujuran pada prapenelitian sebesar 10.67, meningkat pada siklus I sebesar 16,62 dengan kategori negative, meningkat pada siklus II menjadi 22,86 dengan kategori sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter kejujuran peserta didik melalui SSP tematik. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dideskripsikan hasil observasi karakter kejujuran pada setiap siklus gambar berikut.

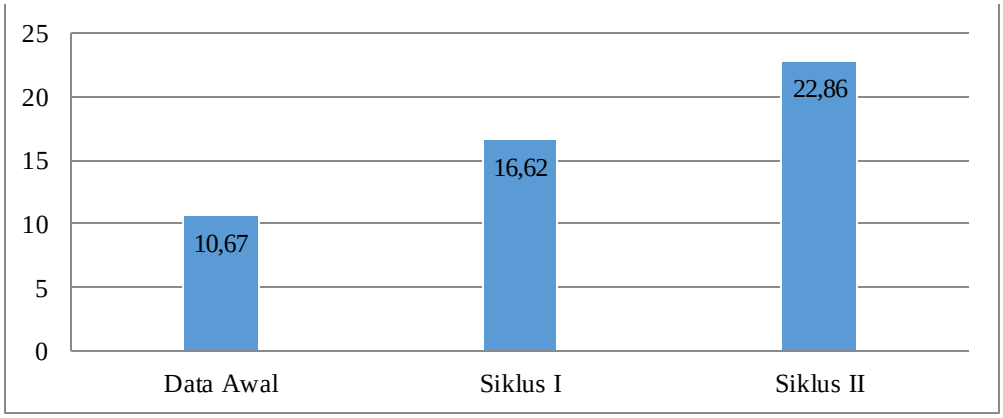

Gambar 3. Grafik skor karakter Kejujuran Peserta didik

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap skor karakter kejujuran peserta didik pada pembelajaran tematik kelas I SDN 1 Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan menanamkan nilai kejujuran, maka peserta didik akan mengetahui bahwa bersikap tidak jujur dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Data hasil observasi peserta didik pada karakter disiplin, pada prapenelitian sebesar 15.75, meningkat pada siklus I sebesar 21,67 dengan kategori positif, begitupun pada siklus II meningkat menjadi 26,95 dengan kategori sangat positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter kejujuran peserta didik melalui SSP tematik. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dideskripsikan hasil observasi karakter kejujuran pada setiap siklus gambar berikut.

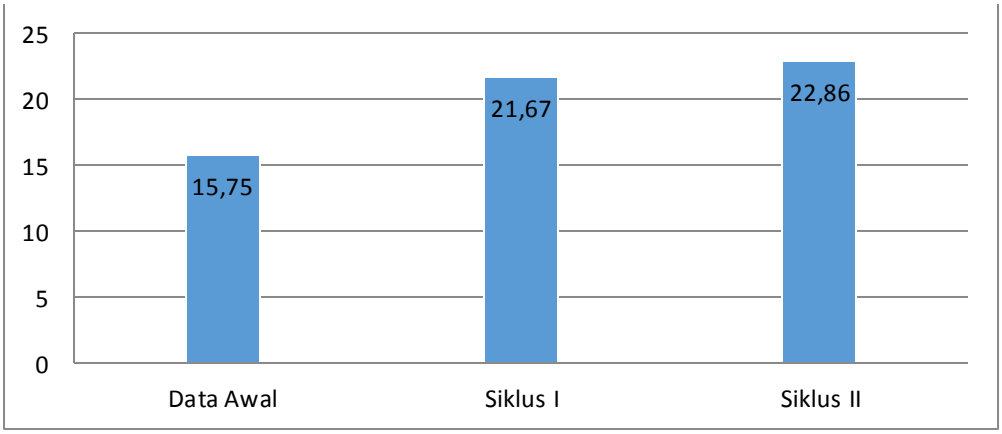

Gambar 4. Grafik skor karakter Disiplin Peserta didik

Berdasarkan Gambar 4, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap skor karakter disiplin peserta didik pada pembelajaran tematik kelas I SDN 1 Enrekang. Hal ini tercermin dari aktivitas peserta didik selama

pembelajaran berlangsung seperti: peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sekolah dengan rapi dan sesuai jadwalnya, mengekspre-sikan keinginannya pada tempat yang sudah disediakan (untuk corat- coret, menyanyi, dra-ma, dan sebagainya), mengembalikan alat/ bahan setelah selesai digunakan, meminta tambahan waktu untuk mengerjakan tugas di kelas, mendengarkan penjelasan guru pada saat pelajaran berlangsung, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Berdasarkan hasil belajar dan observasi karakter Peserta didik yang terus meningkat mulai dari refleksi awal hingga penelitian siklus II, ini membuktikan bahwa implementasi SSP tematik pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter Peserta didik di kelas I di SDN 1 Enrekang.

Secara teoretik, temuan yang menun- jukkan bahwa *Subject Specific Pedagogy (SSP) atau Pedagogy content knowledge (*PCK) ber-pengaruh positif terhadap nilai karakter peserta didik. Menurut Schmid.D.A., et al. (2009, p.125) bahwa "*Pedagogy content knowledge is different for various content areas, as it blends both content and pedagogy with the goal being to develop better teaching practices in the content areas"*. Dari pernyataan tersebut bahwa PCK merupakan perangkat pembelajaran yang mencakup beberapa unsur-unsur penting yang mencakup pengetahuan tentang mata pelajaran yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik dan perkembangan peserta didik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses pembelajaran, pengetahuan tentang komponen-komponen kurikulum, dan pengetahuan tentang konsep pedagogi yang diasumsikan sebagai cara atau metode yang digunakan oleh guru dalam mendidik untuk meningkatkan pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan SPP memandu pikiran peserta didik tentang pentingnya memiliki nilai karakter kejujuran dan disiplin. Hal ini sesuai dengan temuan dari Masnur (2017) dalam melakukan penelitian eksperimen dengan judul Pengaruh SSP tematik terhadap peningkatkan karakter kejujuran dan disiplin peserta didik kelas I SD memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan karakter peserta didik.

4. Kesimpulan

Kegiatan perbaikan pembelajaran sebanyak dua siklus melalui penerapan SSP tematik di SDN 1 Enrekang semester I tahun pelajaran 2017/2018 berhasil dilaksanakan dengan baik dan hasilnya sangat memuaskan. Peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan motivasi siswa mengikuti pembelajaran pada setiap siklusnya benar-benar membuat peneliti dan guru belajar banyak. Demi meningkatnya hasil belajar dan karakter, guru meluangkan banyak waktu untuk bersabar memilih, mempelajari metode dan alat peraga yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan: 1) Melalui SSP tematik pada hasil belajar dan karakter peserta didik mengalami peningkatan, 2) hasil belajar pada awal/pratindakan hanya sebesar 68,33, meningkat pada Siklus I menjadi 70,17, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 79. Persentase ketuntasan belajar pada kondisi awal/pratindakan 56,67%, meningkat pada Siklus I menjadi 66,67%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 90%. Data hasil observasi peserta didik pada karakter kejujuran pada siklus I sebesar 16,62 dengan kategori negative, meningkat pada siklus II menjadi 22,86 dengan kategori sangat positif. Hasil observasi peserta didik pada karakter disiplin sebesar 21,67 dengan kategori positif, meningkat pada siklus II menjadi 26,95 dengan kategori sangat positif. Hal ini menunjukan bahwa melalui Penerapan SSP Tematik dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter peserta didik kelas I SDN 1 Enrekang.

Daftar Pustaka

[1] Yusuf, Syamsu. 2009. Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Bandung. Rizqi Press

[2] Berk, L. E. (2007). Development through the lifespan. Boston: Pearson Allyn and Bacon.

[3] California State University Northridge. (2006). Effective teaching. Teachers for a New Era. [Online]. Available:http://www.csun.edu/tne/effective%20teaching%20jan%2006%20FINAL. pdf. Diakses pada tanggal 27 juni 2014.

[4] Lickona, T. (1991). Educating for character : how our schools can teach respect and responsibility. Nuw York: Bantam.

[5] Masnur, (2017). Pengaruh SSP tematik terhadap peningkatkan karakter kejujuran dan disiplin peserta didik kelas I SD (online). https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/7745.

[6] Republik Indonesia. (2003). Undang- Undang RI 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[7] Suharsimi, Arikunto. (2007). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta: Jakarta.
[8] Suharsimi, Arikunto. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta.